

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah instrumen keuangan yang signifikan dan penanda kemajuan keuangan disuatu negara. Pasar modal memainkan peran penting bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal adalah metode bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dari investor dan pasar modal adalah metode bagi masyarakat umum untuk memasukkan sumber daya ke dalam instrumen keuangan seperti saham, reksadana, obligasi, dll. [1]

Peran pasar modal sangat penting terhadap perekonomian suatu negara, maka dari itu sangat sensitif pula pasar modal terhadap peristiwa yang memiliki informasi yang dapat menyebabkan pasar bereaksi berlebihan saat menerima informasi dari peristiwa tersebut. Harga saham dipasar modal tidak hanya ditentukan oleh fundamental atau kinerja perusahaan. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal disebutkan bahwa data atau kenyataan yang penting dan relevan sehubungan dengan peristiwa, peristiwa atau kenyataan dapat mempengaruhi biaya proteksi atas perdagangan saham serta pilihan para penyandang dana, yang akan datang. pendukung keuangan atau pertemuan yang berbeda dengan premium dalam data. Harga saham yang terus menerus terombang-ambing sesuai hukum pasar, tentunya hal ini dapat mempengaruhi harga saham. [3]

Di Indonesia kepanikan pasar modal pernah terjadi bukan kali ini saja, dimulai tahun 1997-1998 saat terjadi krisis ekonomi. Pada saat itu kondisi ekonomi mengalami ketidak stabilan sehingga mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Kemudian terjadi sebuah krisis *subprime mortgage* tahun 2008 yang berasal dari Amerika Serikat dan kemudian menyebar ke negara-negara dan membuat sektor-sektor industri menurun dan pada akhirnya juga menurunkan harga indeks saham gabungan. Kondisi krisis atau bencana alam dapat juga membuat kondisi pasar saham bergerak dengan tidak wajar, seperti yang terjadi pada saat bencana banjir di DKI Jakarta tahun 2013 yang menyebabkan terjadinya *abnormal return* tapi volume perdagangan tidak berbeda signifikan karena kondisi bencana cepat diatasi oleh pemerintah. [8]

Pada tanggal 31 Desember 2019, organisasi kesehatan dunia secara resmi mendapat laporan dari China sehubungan dengan ditemukannya kasus *Covid-19* yang awalnya muncul di Wuhan. Penyebaran infeksi sangat cepat ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia pada awal Maret 2020 (NEWS, 2020). Presiden Joko Widodo resmi menetapkan bahwa *covid-19* merupakan bencana nasional. Pernyataan itu dinyatakan melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam penyebaran Corona Virus Disease 2019 (*covid-19*) sebagai Bencana Nasional. [1]

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna mencegah virus tersebut. Diantaranya dengan menerapkan kebijakan protokol kesehatan berupa *physical distancing*, bekerja, belajar dan beribadah di rumah, menggunakan masker saat berpergian keluar rumah serta larangan untuk berkerumunan guna menghindari virus agar tidak semakin menyebar. Tidak hanya berdampak pada kesehatan, namun juga perekonomian bangsa, salah satu dampaknya terjadi pada perekonomian Indonesia adalah turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia karena transaksi besar-besaran oleh para investor, karena khawatir akan infeksi *Covid-19*. [5]

COVID-19 mempengaruhi berbagai bidang keuangan, seperti pasar modal. Pandemi ini pada dasarnya mempengaruhi bursa perdagangan saham. Hal ini terlihat dari penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Dalam berita yang disampaikan Mediaindonesia.com 28 April 2020, Presiden Direktur BEI Inarno Djajadi mengungkapkan sebagian penurunan IHSG 26,43% menjadi 4.635 diikuti oleh penurunan kapitalisasi pasar sebesar 26,35% menjadi 6.300 triliun, seperti halnya penurunan dalam pertukaran hari demi hari dari 1,49% hingga 462 ribu kali. [3]



Gambar 1.1. Grafik IHSG Periode 2020-2021

Sumber: IPOT, IHSG

Hal ini juga menyebabkan banyak perusahaan tidak dapat menjalankan operasional perusahaannya secara normal yang membuat harga saham mereka menurun terlebih lagi saat WHO telah menetapkan bahwa *Covid-19* merupakan pandemi hingga menyebabkan terjadinya *negative abnormal return*. Pandemi *Covid-19* di Indonesia berpengaruh pada pasar modal dan membuat terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia, sehingga hal ini dapat menyebabkan investor menjadi lebih tertarik untuk menjual kepemilikan saham mereka. [8]

Pada tanggal 21 Juli 2020, Presiden Joko Widodo menginformasikan bahwa akan dilakukan pengembangan vaksin *Covid-19*. Pengujian vaksin ini dilakukan oleh perusahaan BUMN Bio Farma yang ditargetkan akan selesai pada Januari 2021. Vaksin ini akan di produksi secara bersama pada akhir Januari 2021 atau awal bulan Februari 2021. Dengan adanya informasi tersebut memberikan titik terang bagi perkembangan pasar modal dan indeks harga saham gabungan. Setelah informasi pengembangan vaksin IHSG mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena gairah investor untuk melakukan pembelian saham kembali. [9]

Saat peristiwa diumumkannya bahwa akan adanya suntik vaksin pertama di Indonesia pada hari Rabu, 13 Januari 2021. Fluktuasi indeks sub sektor farmasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1. Fluktuasi Indeks Sub Sektor Farmasi

Hari, Tanggal	t-n	Indeks	Poin (naik/turun)
Selasa, 05-01-2021	t-6	2508,33	-
Rabu, 06-01-2021	t-5	2451,67	-56,66
Kamis, 07-01-2021	t-4	2434,44	-17,23
Jumat, 08-01-2021	t-3	2572,22	137,78
Senin, 11-01-2021	t-2	3019,44	447,22
Selasa, 12-01-2021	t-1	3182,78	163,34
Rabu, 13-01-2021	t0 - Event	3001,11	-181,67
Kamis, 14-01-2021	t+1	2853,89	-147,22
Jumat, 15-01-2021	t+2	2728,89	-125
Senin, 18-01-2021	t+3	2602,78	-126,11
Selasa, 19-01-2021	t+4	2493,33	-109,45
Rabu, 20-01-2021	t+5	2440	-53,33
Kamis, 21-01-2021	t+6	2440	0

Sumber: Hasil olah data, <https://finance.yahoo.com>

Dilihat dari Tabel 1.1. sangat terlihat jelas fluktuasi indeks sub sektor farmasi pada saat sebelum dan sesudah peristiwa suntik vaksin pertama di Indonesia. Sejak investor menerima pengumuman pada 05 Januari 2021 yang bersumber dari <https://covid19.go.id> bahwa akan dilaksanakan suntik vaksin pertama di Indonesia pada Rabu, 13 Januari 2021. Indeks sub sektor farmasi mulai bereaksi positif terhitung mulai t-3 sampai t-1. Tepat di periode peristiwa pasar mengalami penurunan sebesar -181,67 poin dan sampai t+5 pasar mengalami penurunan. Di akhir periode pengamatan tepatnya pada t+6 pasar terjadi stagnan di 2440 poin. Karena terjadi gejolak pada periode suntik vaksin pertama di Indonesia, maka perlu melakukan analisis lanjutan berupa analisis *event study* untuk menguji informasi didalamnya. Apabila peristiwa tersebut mengandung suatu informasi, diharapkan pasar dapat bereaksi saat informasi diterima. Reaksi pasar dapat dilihat dari perubahan harga saham atau *abnormal return* dan *trading volume activity*.

Berdasarkan pemaparan peristiwa vaksinasi pertama di Indonesia yang diharapkan investor ialah dapat menimbulkan reaksi pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI). Reaksi pasar modal yang diharapkan bisa terjadi pada harga saham, volume perdagangannya ataupun tingkat pengembalian saham. *Event Study* digunakan guna menguji kandungan suatu informasi dari suatu peristiwa. Pada penelitian kali ini guna

mengetahui bagaimana peristiwa pandemi *Covid-19* yang secara global merupakan wabah dunia berpengaruh pada pergerakan saham di pasar modal Indonesia. Objek yang akan diambil dalam penelitian ini adalah saham-saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tergabung kedalam saham sub sektor farmasi pada saat periode terjadinya peristiwa tersebut. Pemilihan saham sub sektor farmasi sebagai objek penelitian ini adalah karena dalam sub sektor farmasi tersebut merupakan saham-saham perusahaan yang sangat berpengaruh dalam proses pengembangan vaksinasi sampai proses suntik vaksin pertama di Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya judul dirumuskan sebagai berikut **Reaksi Pasar Modal Sebelum dan Sesudah Vaksinasi Pertama di Indonesia Terhadap Sub Sektor Farmasi.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan sub sektor farmasi sebelum dan sesudah vaksinasi pertama di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* pada perusahaan sub sektor farmasi sebelum dan sesudah vaksinasi pertama di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan sub sektor farmasi sebelum dan sesudah vaksinasi pertama di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* pada perusahaan sub sektor farmasi sebelum dan sesudah vaksinasi pertama di Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini adalah jenis penelitian *event study* sehingga keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebelum dan sesudah vaksinasi pertama di Indonesia dengan objek penelitian berfokus pada perusahaan yang masuk dalam sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data harga penutupan saham harian yang terdiri dari 6 hari sebelum dan 6 hari sesudah vaksinasi pertama di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mempunyai lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, serta kesimpulan. Berikut penjelasan sistematika penulisannya:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan penjelasan, sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan penjelasan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan diagram alir yang dijadikan sebagai gambaran secara garis besar, mulai dari tahapan awal dalam penelitian sampai dengan metode yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, serta pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan, dan saran.